

Emiten Konstruksi Prospektif

Catatan akhir tahun Asia Financial Network (AFN) menyebutkan perusahaan paling prospektif tahun depan adalah perusahaan konstruksi. Alasannya pemerintah telah meningkatkan anggaran sektor infrastruktur di Departemen Pekerjaan Umum atau DPU, yang tahun ini 34,5 triliun rupiah menjadi 35,7 triliun rupiah.

JAKARTA - Berdasarkan catatan akhir tahun lembaga konsultan hubungan investor dan komunikasi finansial di Indonesia itu, dana infrastruktur senilai 35,7 triliun rupiah yang dialokasikan untuk proyek di DPU itu guna pembangunan jalan dan jembatan senilai 16,3 triliun rupiah, perairan 10,62 triliun rupiah, perumahan 3,8 triliun rupiah, dan pengelolaan sampah 643,9 miliar rupiah.

Dengan plafon anggaran sektor infrastruktur yang sudah jelas tersebut, menurut Kepala Riset dan Analisis AFN Rowena Suryobroto, kinerja perusahaan konstruksi tahun depan terdorong naik karena proyek yang akan dikerjakan perusahaan konstruksi sudah ada.

"Dengan peningkatan anggaran sektor infrastruktur itu,

kinerja perusahaan konstruksi bakal lebih baik karena pekerjaannya sudah tersedia," katanya, Senin (15/12).

Menurutnya, ada beberapa faktor yang turut menopang peningkatan kinerja perusahaan konstruksi tahun depan, antara lain pertumbuhan infrastruktur secara historis di atas pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, prediksi pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) konstruksi adalah 30 persen di atas pertumbuhan ekonomi 2009.

Selain itu, adanya dukungan politik dari pemerintah untuk pengembangan sektor infrastruktur, debirokratisasi untuk meningkatkan intensitas penyerapan anggaran proyek, terutama di bidang infrastruktur dan tingkat bunga yang rendah akan menurunkan biaya pembangunan infrastruktur.

Di tempat terpisah, Direktur Utama PT Wijaya Karya Tbk Bintang Perbowo mengatakan perseroan tahun depan menargetkan mampu menggaet proyek infrastruktur, khususnya dari pemerintah minimal 4,2 triliun rupiah karena pasarnya dinilai masih prospektif. Proyek pemerintah itu diperkirakan akan semakin menjadi andalan untuk

« Dengan peningkatan anggaran sektor infrastruktur itu, kinerja perusahaan konstruksi bakal lebih baik karena pekerjaannya sudah tersedia. »

Rowena Suryobroto
KEPALA RISET DAN ANALISIS AFN

menyumbang pendapatan jasa konstruksi di tengah persepsi melesunya dunia usaha swasta.

"Pelaku swasta saat ini kesulitan memperoleh dana sehingga kelangsungan proyek mereka relatif terkendala. Oleh karena itu, proyek pemerintah menjadi tumpuan harapan," ujarnya,

Senin (15/12).

Bintang memperkirakan jika belanja pemerintah untuk sektor infrastruktur akan meningkat empat sampai lima persen, bisnis jasa konstruksi biasanya tumbuh lebih tinggi, yakni sekitar tujuh persen.

Perseroan sendiri menargetkan bisa mengantongi total nilai proyek hingga 15 triliun rupiah tahun depan. Dari jumlah tersebut, sekitar tujuh triliun rupiah ditargetkan dari proyek baru dan sisanya dari proyek lama.

Proyek Infrastruktur

Menurut Bintang, sumbangan proyek infrastruktur juga mencapai 60 persen atau sekitar empat triliun rupiah dari pendapatan konsolidasi perseroan tahun depan yang ditargetkan 6,5 triliun rupiah.

Proyek-proyek infrastruktur pemerintah yang sedang digarap Wijaya Karya antara lain pembangkit tenaga listrik seperti PLTU Banten 2 di Labuan dan Jetti, PLTU Indramayu, Labuhan Angin, Muara Karang, Manado (Sulawesi Utara), Kalimantan Selatan, dan Pelabuhan Ratu. Di samping itu, lanjutnya, perseroan mengincar proyek pemerintah lain seperti jembatan, jalan tol, dan infrastruktur Perusahaan Air Minum Daerah.

Sementara itu, Direktur PT Total Bangun Persada Arif Suharto mengatakan pihaknya juga mulai berusaha memperbesar porsi proyek pemerintah.

"Dari 28 proyek senilai 3,2 triliun yang sedang kami ikuti proses tendernya, 30 persennya merupakan proyek pemerintah daerah," ujarnya.

Menurut Arif, dari target nilai proyek sebesar 3,2 triliun rupiah tahun depan itu diharapkan proyek yang bisa didapat dari kontrak baru sekitar satu triliun sampai 1,2 triliun rupiah dan sisanya dari kontrak lama. Sehingga total nilai kontrak proyek tahun depan diharapkan mencapai 2,6 triliun rupiah. Dari jumlah tersebut, yang bisa dibukukan sebagai pendapatan tahun 2009 sebesar 1,8 triliun rupiah.

Perseroan selama ini fokus menggarap proyek swasta. Pelanggan perseroan seperti Grup Para, Agung Podomoro Group, dan Lippo.

Namun, ketatnya pembiayaan perbankan dan tingginya suku bunga kredit perumahan atau properti membuat proyek-proyek swasta belum bisa dipastikan keberlangsungannya. **did/gus/E-7**